

Dari

KEJAHATAN BERBAHASA

hingga

BENTROK TAFSIR

Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Aneka Perspektif

Editor

Nengah Arnawa ● I Made Sujaya ● I Kadek Adhi Dwipayana

Dari
KEJAHATAN BERBAHASA
hingga
BENTROK TAFSIR

**Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
dalam Aneka Perspektif**

Editor

Nengah Arnawa

I Made Sujaya

I Kadek Adhi Dwipayana

Pustaka Larasan
2024

**DARI KEJAHATAN BERBAHASA
HINGGA BENTROK TAFSIR:
Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Aneka Perspektif
2024 © Masing-masing Penulis**

Penulis

Nengah Arnawa

Ida Ayu Agung Ekasriadi
Nyoman Astawan
Ni Wayan Sumitri
Ida Ayu Iran Adhiti
Gede Sidi Artajaya
Kadek Windari
Anak Agung Gde Alit Geria
I Nyoman Suwija
I Nyoman Sadwika
I Wayan Dede Putra Wiguna
Ni Luh Widya Antari
Dewa Ayu Widiyasri
I Wayan Gunartha
I Made Sujaya
I Kadek Adhi Dwipayana

Editor

Nengah Arnawa

I Made Sujaya
I Kadek Adhi Dwipayana

Pracetak
Slamat Trisila

Penerbit

Pustaka Larasan

(Anggota IKAPI)

Jalan Tunggul Ametung IIIA No. 11B Denpasar, Bali
Ponsel: 0817353433 # Pos-el: pustaka.larasan@gmail.com
Laman: www.pustakalarasan.com

Bekerja sama dengan
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Cetakan Pertama
2024

ISBN 978-623-8161-80-5

Daftar Isi

Pengantar Editor ~ v

Sambutan Rektor UPMI ~ ix

KAJIAN BAHASA

**Praxis Bertutur dalam Perspektif Pragma-Religius:
Pendekatan Pencegahan Pidana Tindak Berbahasa (*Defamation*)
Nengah Arnawa ~ 2**

Kesalahan Diksi Bahasa Indonesia pada Abstrak Skripsi
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa
Indonesia

Nyoman Astawan ~ 21

Kedudukan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi:
Penguatan Identitas dan Komunikasi Antarbangsa
Gede Sidi Artajaya ~ 35

Makna Filosofis dan Penguatan Harmoni Sosial dalam Teks
Nyanyian Rakyat *Sekar Rare* di Bali (Perspektif Etnolinguistik)
Ni Wayan Sumitri ~ 49

Distribusi Fonem Bahasa Alore di Pulau Alor:
Suatu Kajian Deskriptif Analitis
Ida Ayu Iran Adhiti ~ 67

Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dan Diksi Berbahasa
Indonesia di Ruang Publik: Kajian Struktural Bahasa
Kadek Windari ~ 85

KAJIAN SASTRA

Membaca Lontar: *Śiṣṭa* dan *Śuddha*
Anak Agung Gde Alit Geria ~ 98

Kajian Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Bali “I Lubdaka”
I Nyoman Suwija ~ 107

Nilai Moral dalam *Satua* Bali (X) Karya I Nengah Tinggen sebagai
Pembelajaran Sastra
I Nyoman Sadwika ~ 117

Analisis Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Lagu Guru
Oemar Bakrie Karya Iwan Fals
I Wayan Dede Putra Wiguna ~ 129

Aspek Moral dalam Cerita Rakyat Bali *I Sugih Teken I Tiwas*
Ni Luh Widya Antari ~ 143

PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Awal
Dewa Ayu Widiastri ~ 156

Aplikasi Teori Metabahasa Semantik Alami dalam Pengajaran
Semantik
Ida Ayu Agung Ekasriadi ~ 173

Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra:
Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan
I Wayan Gunartha ~ 193

Dari Jiwa Merdeka ke Jiwa Pemberani:
Refleksi Pembelajaran Sastra di Era Merdeka Belajar
I Made Sujaya ~ 213

Bentrok Tafsir Sebagai Proses *Critical Thinking*:
Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam
Pembelajaran Membaca Kritis Teks Sastra
I Kadek Adhi Dwipayana ~ 223

Indeks ~ 235

Tentang Penulis ~ 239

Pengantar Editor

Era disrupsi memang membawa banyak dampak. Penetrasi dunia internet diikuti transformasi digital memicu berbagai perubahan dalam perilaku manusia, tak terkecuali perubahan dalam perilaku berbahasa. Kebebasan bahkan keserampangan berbahasa di ruang publik digital seperti media sosial merupakan salah satu wujud perubahan perilaku berbahasa di era disrupsi.

Selain itu, akses informasi yang lebih mudah dan bebas juga berimplikasi pada keberagaman pemaknaan atas setiap fenomena maupun produk-produk kebudayaan. Tak ada lagi makna tunggal yang berlaku universal, tetapi lebih beragam sesuai dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

Dua fenomena mutakhir inilah yang ditatap oleh buku bunga rampai ini. Enam belas artikel dalam buku ini mencoba membentangkan permasalahan kebahasaan, kesastraan dan pengajarannya di era disrupsi. Enam artikel merupakan kajian kebahasaan, lima artikel kajian kesastraan dan lima artikel kajian pengajaran bahasa dan sastra.

Buku ini didedikasikan sebagai persembahan bagi dosen purnabakti di Prodi PBID, FBS, UPMI Bali, yakni Drs. I Made Sugata, M.Hum., dan Almarhumah Dra. Ni Made Suarni, M.Si.

Para penulis artikel mengkaji objek yang beragam dan menggunakan perspektif yang beraneka pula. Bahasa dan sastra memang memendarkan beragam sudut pandang sehingga dapat didekati dengan berbagai perspektif pula.

Artikel Nengah Arnawa dengan judul “Praksis Bertutur dalam Perspektif Pragma-Religius: Pendekatan Pencegahan Pidana Tindak Berbahasa (*Defamation*)” mengulik fenomena keserampangan berbahasa di ruang mayantara yang memunculkan defamasi atau tindak pidana berbahasa atau juga dikenal sebagai kejahatan berbahasa. Penulis menawarkan pendekatan pragma-religius yang merupakan kombinasi antara kajian linguistik dan kajian keagamaan, khususnya kearifan lokal Bali yakni ajaran *tri*

kaya parisudha untuk mengatasi defamasi. Kajian ini menemukan keselarasan antara kajian pragmatik yang mempertimbangkan variabel sosial yang berpengaruh dalam kegiatan berbahasa dengan ajaran agama, khususnya agama Hindu dan kearifan lokal masyarakat Bali yang memandang kejahatan berbahasa sebagai perilaku tercela yang mesti dihindari.

Selain keserampangan berbahasa di ruang publik digital, fenomena kesalahan berbahasa di ruang publik konvensional juga masih menjadi ganjalan. Dua permasalahan ini dibahas oleh dua penulis, yakni Kadek Windari dan Nyoman Astawan.

Kadek Windari menyoroti kesalahan penggunaan ejaan dan diksi berbahasa Indonesia di ruang publik, seperti rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Artikel berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dan Diksi Berbahasa Indonesia di Ruang Publik: Kajian Struktural Bahasa” memang masih sebatas mendeskripsikan kesalahan-kesalahan penggunaan ejaan dan diksi berbahasa di ruang publik. Namun, artikel ini membantu memotret perilaku berbahasa mutakhir di ruang publik.

Nyoman Astawan dalam artikelnya berjudul, “Kesalahan Diksi Bahasa Indonesia Pada Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia” memotret perilaku berbahasa tulis dalam karya akademik mahasiswa. Selain mengklasifikasi kesalahan penggunaan diksi pada abstrak mahasiswa, artikel ini juga menawarkan saran perbaikan yang dapat dipertimbangkan mahasiswa.

Di tengah berbagai persoalan dalam perilaku berbahasa masyarakat, Gede Sidi Artajaya mencoba memetakan kedudukan bahasa Indonesia di era globalisasi. Dalam artikelnya berjudul “Kedudukan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi: Penguatan Identitas dan Komunikasi Antarbangsa”, Sidi Artajaya menegaskan kembali pesan penting untuk memuliakan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa di tengah pergaulan global.

Selain bahasa Indonesia dan bahasa Bali, dalam buku ini juga disertakan artikel kajian bahasa Alore, di Kepulauan Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Dalam artikel berjudul “Distribusi Fonem Bahasa Alore di Pulau Alor: Suatu Kajian Deskriptif Analitis”, Ida Ayu Iran Adhiti menguraikan karakteristik fonem baha-

sa Alores sebagai kelompok bahasa terbesar di Kepulauan Alor.

Seturut dengan fungsi bahasa sebagai penanda identitas, Ni Wayan Sumitri mengkaji teks nyanyian rakyat Bali dari perspektif etnolinguistik. Dalam artikel yang bertajuk “Makna Filosofis dan Penguatan Harmoni Sosial dalam Teks Nyanyian Rakyat *Sekar Rare* di Bali (Perspektif Etnolinguistik)” itu, Ni Wayan Sumitri melihat bahwa fenomena kebahasaan yang digunakan dalam teks nyanyian *sekar rare* dalam tradisi masyarakat Bali mengemban makna filosofis dan penguatan harmoni sosial.

Aspek kearifan lokal juga mendapat perhatian dalam artikel-artikel kajian kesastraan. Dari lima artikel kajian kesastraan, tiga di antaranya membentangkan nilai-nilai moral dalam teks sastra, khususnya sastra tradisional Bali. Ketiganya, yakni artikel I Nyoman Suwija berjudul “Kajian Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Bali *I Lubdaka*”, artikel I Nyoman Sadwika berjudul “Nilai Moral dalam *Satua Bali* (X) Karya I Nengah Tinggen sebagai Bahan Pembelajaran Sastra”, dan artikel Ni Luh Widya Antari bertajuk, “Aspek Moral dalam Cerita Rakyat Bali *I Sugih Teken I Tiwas*”. Teks-teks tradisional memang kaya dengan kandungan nilai-nilai lokal yang perlu terus dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman.

Sebuah artikel karya Anak Agung Gde Alit Geria mendedahkan kearifan lokal di balik tradisi membaca lontar di Bali. Artikel bertajuk “Membaca Lontar: *Śiṣṭa* Dan *Śuddha*” menegaskan bahwa bukan hanya isi lontar, tetapi proses pembacaannya pun membentangkan berbagai nilai kearifan lokal. Ini mengindikasikan pandangan dunia orang Bali bahwa pengetahuan itu bukan hanya suci, tetapi cara mendapatkannya juga sarat dengan kesucian dan kebijakan. Baik proses maupun hasil sama bernilainya.

Jika keempat artikel kajian kesastraan sebelumnya memfokuskan pada kearifan sastra tradisional Bali, artikel I Wayan Dede Putra Wiguna memilih topik berbeda, yakni lagu populer “Oemar Bakrie” karya Iwan Fals. Artikel berjudul “Analisis Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Lagu Guru ‘Oemar Bakrie’ Karya Iwan Fals” ini mencoba mengungkap makna di balik lagu yang begitu ikonik untuk menggambarkan citra guru di Indonesia melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Pada kelompok artikel pengajaran bahasa dan sastra, terdapat lima artikel yang terdiri atas satu artikel tentang studi awal mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (SD), satu artikel tentang evaluasi pengajaran bahasa dan sastra, satu artikel tentang pengajaran bahasa dan dua artikel tentang pembelajaran sastra. Artikel Dewa Ayu Widiastri membentangkan berbagai penelitian tentang penerapan Kurikulum Merdeka. Artikel berjudul “Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Awal” semacam pemetaan awal atas kajian-kajian atas penerapan Kurikulum Merdeka di SD.

Ida Ayu Agung Ekasriadi dalam artikel berjudul “Aplikasi Teori Metabahasa Semantik Alami dalam Pengajaran Semantik” mengkaji konsep teori Metabahasa Semantik Alami (MSA), perumusan struktur semantis verba berdasarkan teori MSA, dan aplikasi teori MSA dalam pengajaran semantik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teori MSA dapat diaplikasikan dalam pengajaran semantik, khususnya dalam pembelajaran kosakata dan perubahan makna kata.

I Wayan Gunartha menulis artikel konseptual mengenai evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra. Dalam artikelnya yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra: Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan”, penulis menilai kualitas pendidikan di Indonesia saat ini belum baik. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya, seperti perbaikan kurikulum, penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru, *workshop* untuk guru-guru serta berbagai kebijakan lainnya. Menurut penulis, peningkatan kualitas pendidikan juga perlu dilakukan melalui peningkatan profesionalisme guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, khususnya evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra. Guru profesional harus mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik yang dilandasi oleh pemahaman teori dan praksis pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

I Made Sujaya menulis artikel bertajuk “Dari Jiwa Merdeka ke Jiwa Pemberani: Refleksi Pembelajaran Sastra di Era Merdeka Belajar”. Artikel yang dikembangkan dari orasi ilmiahnya dalam Dies Natalis Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (UPMI) Bali ini merupakan kajian konseptual mengenai pembelajaran sastra dalam Kurikulum Merdeka. Menurut penulis, konsep

Merdeka Belajar selaras dengan semangat pembelajaran sastra yang mengedepankan pada upaya menumbuhkan kemerdekaan berpikir melalui kemerdekaan tafsir pada siswa sehingga patut disambut dengan baik. Akan tetapi, pembelajaran sastra yang memerdekakan dalam kerangka Kurikulum Merdeka juga membutuhkan sikap berani pada guru dan siswa. Keberanian guru terutama untuk memanfaatkan kemerdekaan yang diberikan dalam Kurikulum Merdeka untuk memperkaya pendekatan, metode, dan bahan pembelajaran sastra.

Kemerdekaan berpikir melalui kemerdekaan tafsir dalam pembelajaran sastra berimplikasi pada potensi terjadinya bentrok tafsir. Namun, dalam konteks pembelajaran sastra, bentrok tafsir justru positif untuk pembentukan keterampilan berpikir kritis. Dalam artikelnya yang berjudul “Bentrok Tafsir Sebagai Proses *Critical Thinking*: Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Membaca Kritis Teks Sastra”, I Kadek Adhi Dwipayana berpandangan bahwa bentrok tafsir memberikan kebebasan kepada pemelajar (*self directed learning*) untuk mencari solusi “*open ended*”, melalui penelusuran dan penyelidikan sehingga dapat ditemukan banyak solusi masalah. Peserta didik terlatih untuk menghasilkan gagasan baru, kreatif, berpikir tingkat tinggi, kritis, berlatih komunikasi, berbagi solusi, terbuka bersosialisasi dalam konteks pemecahan masalah.

Demikianlah keberagaman objek dan perspektif yang dihadirkan keenam belas artikel dalam buku ini. Melalui artikel-artikel ini pembaca mendapatkan gambaran bagaimana ilmuwan di bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya merespons perkembangan mutakhir yang relevan dengan bidang keilmuannya. Dengan cara begitulah para ilmuwan yang juga pendidik ini memberikan sumbangsinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat. Betapa pun sederhananya.

Denpasar, Juni 2024

Editor,

Nengah Arnawa

I Made Sujaya

I Kadek Adhi Dwipayana

Sambutan

Rektor Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Om Swastiastu

Salam sejahtera untuk kita semua

Sebagai insan yang percaya akan kebesaran Beliau, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat sehingga buku bunga rampai berjudul *Dari Kejahatan Berbahasa Hingga Bentrok Tafsir: Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Aneka Perspektif* ini dapat terselesaikan. Buku yang digagas Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah (PBID), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (UPMI) Bali ini adalah sebuah kumpulan tulisan dari berbagai penulis yang masing-masing menyumbangkan ide, pemikiran, dan pengalaman mereka dalam berbagai bidang ilmu yang diangkat dalam buku ini, khususnya bahasa, sastra dan pengajarannya.

Buku ini didedikasikan sebagai persembahan bagi dosen purnabakti di Prodi PBID, yakni Drs. I Made Sugata, M.Hum., dan Almarhumah Dra. Ni Made Suarni, M.Si. Buku yang dikemas sebagai bunga rampai ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca tentang topik-topik yang dibahas. Setiap tulisan dalam buku ini menggambarkan keragaman perspektif dan kedalaman analisis yang diharapkan dapat menginspirasi, mendidik, dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah bersedia menyumbangkan karyanya. Tak lupa juga kepada tim editor dan penerbit yang telah bekerja keras dalam menyusun dan menerbitkan buku ini.

Kerja sama dan dedikasi Anda semua sangatlah berarti dalam mewujudkan karya ini.

Harapan saya, buku bunga rampai ini dapat diterima dengan baik oleh pembaca dan menjadi referensi yang bermanfaat. Semoga buku ini dapat menginspirasi kita semua untuk terus berkarya dan memberikan yang terbaik bagi kemajuan bersama. Sekian dan terima kasih.

Om Santih Santih Santih Om

Denpasar, 29 Mei 2024

I Made Suarta

Sambutan

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Om Swastyastu, Namu Budhaya.

Puji syukur kita haturkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas rahmat-Nya penerbitan *book chapter* berjudul *Dari Kejahatan Berbahasa Hingga Bentrok Tafsir: Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Aneka Perspektif* ini dapat diselesaikan. Penerbitan karya dosen seperti ini patut diapresiasi dan perlu dilakukan secara berkelanjutan karena merupakan implementasi tri dharma perguruan tinggi. Ini menandakan bahwa para dosen memiliki kecerdasan intelektual yang baik dan memiliki kemauan serta kemampuan untuk menuangkan ide-ide kreatif pada karya tulis ilmiah.

Pada awalnya mungkin ada kekhawatiran dan keraguan akan keberhasilan rencana ini karena keterbatasan dana dan sebagainya. Namun, berkat keyakinan dan keteguhan iman yang turun berwujud kerja keras kita semua, akhirnya sebuah mimpi indah bisa menjadi kenyataan. Oleh karena itu rasa sujud bakti dan puja syukur kepada-Nya patutlah disertai dengan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah (PBID) yang menginisiasi terbitnya buku ini.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada tim editor, yakni Prof. Dr. Nengah Arnawa, M.Hum., Dr. I Made Sujaya, S.S., M.Hum., serta I Kadek Adhi Dwipayana, S.Pd., M.Pd. yang telah berjuang keras menyunting tulisan dalam buku ini. Tentu, terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak/Ibu dosen yang telah berpartisipasi aktif menyumbangkan buah pikirannya dalam bentuk artikel pada *book chapter* ini yang sekaligus mewarnai keberagaman hasil cipta rasa dan karsa sebagai cerminan keilmuan yang dimiliki.

Semoga semuanya dalam keadaan sehat, berbahagia, dan tetap semangat mengibarkan panji-panji keilmuan untuk bersama-sama membesarkan lembaga tercinta, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Menyadari kekurangannya, baik yang tersurat maupun yang tersirat di dalam karya perdana ini, saya selaku pimpinan fakultas, tim redaksi, dan para penulis mohon kritik dan saran kepada para pembaca.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

Denpasar, 30 Mei 2024
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

I Nyoman Suwija

Sambutan

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Menerbitkan buku bunga rampai sebagai persembahan kepada kolega yang memasuki masa purnabakti sudah menjadi tradisi di kampus-kampus. Bagi para ilmuwan, hadiah terindah tiada lain memang karya ilmu pengetahuan. Dalam dunia akademik berlaku adagium, utang ilmu mesti dibayar ilmu.

Kesadaran itu pula yang mendasari terbitnya buku *Dari Kejahatan Berbahasa Hingga Bentrok Tafsir: Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Aneka Perspektif* ini. Ide ini mencuat ketika kami di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah (PBID), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (UPMI) Bali melepas salah satu kolega dosen memasuki masa pensiun, yakni Bapak Drs. I Made Sugata, M.Hum., pada 31 Desember 2023. Sebelumnya, kolega kami lainnya, almarhumah Ibu Dra. Ni Made Suarni, M.Si., juga mendahului kami menghadap Yang Kuasa pada tahun 2020. Kebersamaan dan kehangatan kedua kolega kami itu pantas kami apresiasi dengan tradisi akademis berupa penerbitan buku bunga rampai.

Buku ini menghimpun 16 artikel karya dosen dan mahasiswa di Prodi PBID. Objek dan pendekatannya beragam, tetapi masih berkaitan dengan aspek-aspek kebahasaan, kesastraan dan pengajarannya. Selain sebagai persembahan kepada kedua kolega kami, buku ini juga sebagai wujud tanggung jawab akademik kami sebagai ilmuwan.

Penerbitan buku ini tidak akan terwujud tanpa keterlibatan berbagai pihak. Terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan (YPLP) Pendidikan Tinggi IKIP PGRI Bali dan Rektor Universitas PGRI Mahadewa Indonesia yang telah memberikan dukungan dana untuk penerbitan buku ini. Terima kasih juga kepada Dekan FBS yang telah memfasilitasi kelancaran

penerbitan buku ini. Apresiasi dan penghargaan tentu kami berikan kepada tim editor yang telah bekerja keras menyunting naskah buku ini hingga terbit serta para dosen dan mahasiswa yang telah berkontribusi menyumbangkan artikelnya. Kami juga berterima kasih kepada Penerbit Pustaka Larasan yang telah membantu penerbitan buku ini.

Semoga kehadiran buku ini bermanfaat. Tidak saja bagi dunia akademik, namun juga masyarakat luas.

Denpasar, Mei 2024

I Made Sujaya

KAJIAN BAHASA

Praksis Bertutur dalam Perspektif Pragma-Religius: Pendekatan Pencegahan Pidana Tindak Berbahasa (*Defamation*)



Nengah Arnawa

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital di ruang mayantara (*cyber*) dapat berimplikasi negatif pada penggunaan bahasa di media sosial. Kecerampangan berbahasa di ruang mayantara dapat berakibat hukum. Banyak contoh untuk menjustifikasi fenomena itu; sebut saja, antara lain: kasus Ahok, kasus Jerix, kasus Ferdi Sambo, dan kasus Mario Dendy (Arnawa & Sudarti, 2023). Peristiwa-peristiwa pidana yang bersumber dari kecerampangan berbahasa di ruang mayantara tersebut patut direnungi dan dicari akar penyebabnya. Tanpa upaya pencegahan yang sungguh-sungguh niscaya peristiwa kejahatan berbahasa (*defamation*) seperti itu akan berulang terjadi bahkan bisa secara serius mengancam keutuhan kita sebagai bangsa yang berbhineka. Upaya pencegahannya pun memerlukan kajian multidisiplin. Artikel ini ditulis untuk memberikan satu perspektif sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pencegahan permasalahan tersebut.

Perspektif pragma-religius ditawarkan sebagai alternatif pendekatan pemecahan masalah penggunaan bahasa di ruang mayantara dilatari pemikiran bahwa terdapat linieritas konsep pragmatik, yang merupakan cabang dari teori linguistik, dengan konsep *wacika*, sebagai bagian dari *trikaya parisudha* dalam agama Hindu. Penerapan terpadu antara konsep pragmatik dengan konsep religi Hindu tersebut diharapkan dapat menghasilkan petunjuk praktis (praksis) berbahasa di ruang mayantara.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa; tidak terkecuali penggunaan bahasa

di ruang mayantara (*cyber pragmatics*). Terkait dengan upaya pencegahan pidana tindak berbahasa (*defamation*), konsep pragmatik yang relevan dipertimbangkan dan diaplikasikan adalah tindak bahasa (*speech acts*). Secara umum, para pakar pragmatik bersepakat bahwa teori tindak bahasa menjabarkan tiga hal, yaitu: apa yang diujarkan (*locution*), apa maksud ujaran tersebut (*illocution*), serta apa efek/akibat dari ujaran itu (*perlocution*) (Grundy, 2000; Levinson, 1989). Secara konseptual, setiap tindak berbahasa mengandung ketiga unsur itu; yang relasinya, secara teoretis, menghasilkan 8 jenis tindak berbahasa, yakni: tindak berbahasa langsung, literal, tidak langsung, tidak literal, langsung-literal, langsung tidak literal, tidak langsung-literal, dan tidak langsung-tidak literal (Wijana, 1996). Kelangsungan dan ketidaklangsungan serta keliteralan dan ketidakliteralan tindak berbahasa sangat tergantung pada parameter pragmatik, yakni: jarak sosial antarpelibat dan jarak sosial antar-tindak bahasa. Kedua parameter pragmatik tersebut berkait erat dengan prinsip kerja sama (*cooperative principles*) dan prinsip kesantunan (*politeness principles*) (Yule, 2003; Nababan, 1987).

Selain dari perspektif pragmatik seperti yang telah diuraikan, fenomena tindak berbahasa pun dapat ditelaah melalui pendekatan teologis; karena diyakini bahwa setiap agama pasti mengajarkan umatnya agar menggunakan bahasa secara etik. Dalam agama Hindu yang penulis anut, diajarkan konsep *trikaya parisudha* (Ardiawan & Padmadewi, 2019; Santi, 2020). Dalam falsafah *trikaya parisudha* tersebut terdapat unsur *wacika parisudha*, yang menuntun umat Hindu agar senantiasa berkata benar; yakni, benar isinya dan tepat konstruksinya. Namun demikian, sesuai konsep filsafat bahasa bahwa dalam setiap norma selalu ada perkecualian yang dapat dijelaskan secara logika; demikian pula dalam norma *wacika parisudha*. Dalam etika berbahasa itu, agama Hindu mentoleransi kebohongan yang bertujuan kebaikan. Toleransi atas kebohongan itu diungkapkan dalam *panca nrta*. Mencermati relasi studi pragmatik dan religi Hindu tersebut, tampaknya layak dikembangkan konsep praksis bertutur dalam perspektif pragma-religius sebagai pendekatan pencegahan pidana tindak berbahasa (*defamation*). Semoga

gagasan ini menghasilkan diskusi produktif yang konstruktif.

2. Pembahasan

2.1 Pidana Tindak Berbahasa (*Defamation*)

Defamasi atau pidana tindak berbahasa merupakan perilaku antisosial yang diwujudkan dengan penggunaan bahasa (lisan/tulis) secara serampangan. Pada umumnya, defamasi tidak menimbulkan korban fisik secara langsung, tetapi dapat menimbulkan korban psikis (Sholihatin, 2019). Namun, korban psikis dapat memicu terjadinya peristiwa pidana lain yang mengakibatkan korban fisik; sebut saja kasus pembunuhan Brigadir Polisi Nofriansyah Yosua Hutabarat, S.H., pada tanggal 22 Juli 2022, yang dipicu oleh pengaduan PC kepada FS; dan kasus penganiayaan Cristalino David Ozora, pada tanggal 20 Februari 2023, yang dipicu oleh pengaduan AG kepada MDS; bahkan mungkin banyak kasus KDRT yang bermula dari kasus defamasi (hal ini perlu riset mendalam).

Sesuai pasal 1 ayat 3 UUD 1945, Negara Indonesia adalah negara hukum. Konstitusi tersebut menegaskan bahwa seluruh rakyat Indonesia wajib menaati hukum dan perundang-undangan yang berlaku; termasuk undang-undang yang mengatur pencegahan defamasi. Sesungguhnya, produk hukum yang terkait upaya pencegahan defamasi di Indonesia sudah cukup banyak, sebut saja: KUHP, UU No. 11/2008 tentang ITE (yang telah mengalami dua kali perubahan, yakni melalui UU No. 19/2016 tentang perubahan pertama UU ITE; serta UU No. 1/2024 tentang perubahan kedua UU ITE), UU No. 44/2008 tentang pornografi, UU No. 9/1998 tentang kemerdekaan berpendapat di muka umum, dan SE Kapolri No. 6/X/2015 tentang ujaran kebencian. Namun demikian, peristiwa defamasi masih sering terjadi; bahkan sangat mungkin bagai gunung es, yakni yang melaporkan kasus defamasi jauh lebih sedikit daripada peristiwa sesungguhnya. Hal itu terjadi karena kejahatan tindak berbahasa merupakan delik aduan; yakni korban atau pihak yang dirugikan harus melaporkan sendiri kepada kepolisian. Merujuk peraturan perundang-undangan yang telah ada tersebut, teridentifikasi berbagai bentuk defamasi, antara lain: penghasutan, fitnah, berita bohong, pencemaran nama baik, penghinaan, penistaan,

pengancaman, permusuhan berlatar SARA, ujaran kebencian, dan lain-lain.

Penghasutan adalah proses menghasut. Secara semantik leksikal, verba menghasut berelasi dengan membujuk. Dalam KBBI dijelaskan bahwa verba menghasut adalah membangkitkan hati orang supaya marah (melawan, memberontak, dan sebagainya); sedangkan membujuk dimaknai usaha untuk meyakinkan seseorang dengan kata-kata manis, dan sebagainya bahwa yang dikatakannya benar. Mengacu pada makna leksikal tersebut tampak jelas perbedaan fitur semantik dasar antara verba menghasut dengan membujuk. Pada verba menghasut pasti terkandung fitur semantik [-niat baik], sebaliknya, pada verba membujuk terdapat fitur semantik [+niat baik]. Oleh karena itu, perbuatan yang dilarang hukum adalah menghasut. Larangan perbuatan menghasut secara eksplisit diatur dalam KUHP pasal 160 dan pasal 28 ayat (2) UU ITE. Pasal 160 KUHP berfokus pada penghasutan di muka umum yang mengakibatkan perbuatan pidana; sedangkan pasal 28 (2) UU ITE berfokus pada penghasutan elektronik yang mengakibatkan kebencian/permusuhan terhadap seseorang atau kelompok masyarakat. Mencermati substansi kedua pasal tersebut, terdapat perbedaan konsep defamasi pengasutan. Pada pasal 160 KUHP, perbuatan pengasutan baru dapat dilaporkan apabila ada akibat pidana (materiil), sedangkan pasal 28 (2) UU ITE bertumpu pada aspek formil; artinya meskipun permusuhan/kebencian sebagai akibat penghasutan itu belum menimbulkan korban nyata (materiil), defamasi itu sudah dapat dilaporkan ke pihak kepolisian.

Wujud defamasi yang lain adalah memfitnah dan berbohong. Kedua defamasi itu berelasi; oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman, pembahasannya dilakukan secara komparatif. Dalam KBBI diuraikan, fitnah merupakan perkataan bohong atau tanpa berdasarkan pada kebenaran, yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang lain; sedangkan bohong dimaknai sebagai perkataan yang tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya. Jika ditelaah lebih mendalam, secara struktur semantik, terdapat perbedaan valensi verba memfitnah dengan verba berbohong. Verba memfitnah bervalensi 2, sedangkan verba berbohong bervalensi 1. Oleh

karena itu jika digunakan dalam kalimat, struktur sintaksis kedua verba itu pun berbeda. Dalam struktur sintaksisnya, verba memfitnah membutuhkan 2 argumen, yang berperan sebagai agen dan pasien; sedangkan pada verba berbohong hanya membutuhkan 1 argumen yang berperan sebagai agen (Arnawa, 2016). Mengacu deskripsi struktur semantik tersebut, formula sintaksis verba memfitnah dan berbohong dapat divisualkan seperti berikut ini.

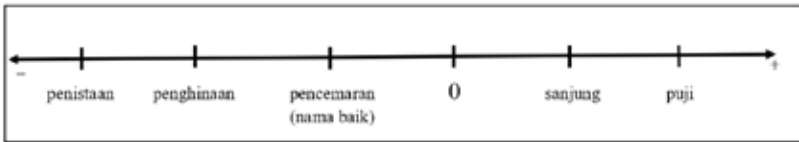
Pada waktu itu, X memfitnah Y.
Pada waktu itu, X berbohong.

Akan tetapi, meskipun verba berbohong itu bervalensi 1, dapat diubah menjadi bervalensi 2 melalui proses afiksasi sehingga terbentuklah verba membohongi yang merupakan verba aktif-transitif. Dengan perubahan bentuk morfologisnya, verba membohongi itu memiliki struktur sintaksis seperti berikut ini.

Pada waktu itu, X membohongi Y.

Dengan struktur sintaksis seperti itu maka peristiwa defamasi berita bohong dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yakni berita bohong yang tidak diniatkan secara sengaja untuk menyesatkan atau misinformasi; dan berita bohong yang sengaja diniatkan untuk menyesatkan pihak lain atau disinformasi (Sholihatin, 2019). Berita bohong misinformasi terjadi jika ujaran tersebut bervalensi 1 sedangkan jika bervalensi 2 maka berita bohong itu termasuk disinformasi. Misalnya, Jika seseorang melihat kepulan asap di sekitar Gunung Agung kemudian diinformasikan kepada khalayak bahwa Gunung Agung akan meletus dan masyarakat diharapkan tetap waspada; padahal asap itu berasal dari sumber lain, maka berita tersebut tergolong misinformasi. Tidak demikian halnya dengan ulasan palsu suatu produk barang atau jasa. Ulasan palsu tersebut termasuk pada defamasi berbohong jenis disinformasi karena diniatkan untuk menyesatkan calon konsumen.

Selain berelasi dengan bohong, fitnah pun berelasi dengan defamasi pencemaran nama baik, penghinaan, dan penistaan. Inti semantik frasa pencemaran nama baik adalah cemar, yang memiliki medan makna kotor, ternoda, dan buruk. Mengacu medan semantik itu, pencemaran nama baik dapat diinterpretasi sebagai perbuatan yang secara sengaja dilakukan untuk mendegradasi kredibilitas pihak lain. Penghinaan pun demikian. Fitur semantik utama verba penghinaan adalah perilaku verbal yang bertujuan merendahkan (kedudukan) pihak lain; sedangkan penistaan merupakan penghinaan yang berkonotasi lebih dalam. Jadi, secara semantik, nuansa makna yang membedakan defamasi pencemaran nama baik, penghinaan dan penistaan terletak pada intensitas degradasinya. Oleh karena itulah verba penistaan sering dipasangkan dengan hal-hal yang bernilai kesucian, misalnya agama; sehingga sering kita dengar frasa defamasi penistaan agama. Nuansa semantik verba pencemaran nama baik, penghinaan, dan penistaan dapat divisualkan dengan menggunakan garis bilangan berikut ini.



Landasan hukum defamasi fitnah, berita bohong, penghinaan dan pencemaran nama baik telah diatur dalam beberapa perundang-undangan. Dalam KUHP, defamasi fitnah, pencemaran nama baik, berita bohong, penghinaan, dan ujaran penistaan pemidanaannya dirangkum pada bab XVI tentang penghinaan; yang dijabarkan melalui pasal 310 – 317. Selain itu, defamasi penghinaan dan pencemaran nama baik diatur pula dalam UU ITE pada pasal 27 ayat (3) dan pasal 27A, pasal 45 ayat (3) dan (4). Defamasi penyebaran berita bohong diatur dalam pasal 28 ayat (1) dan (3), pasal 45A ayat (1) dan (3) UU ITE. Defamasi fitnah diatur dalam UU ITE pasal 45 ayat (6); dan defamasi penistaan agama diatur dalam pasal 156A KUHP.

Bentuk defamasi yang lain adalah pengancaman. Pengancaman adalah proses mengancam. Dalam KBBI, verba mengancam memiliki 3 makna; akan tetapi hanya satu yang relevan dengan defamasi, yakni menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain. Definisi konseptual itu lebih dioperasionalkan oleh Sholihatin (2019), bahwa mengancam merupakan tindakan verbal sebagai dasar pemberian pertanggungjawaban pidana karena telah menanamkan rasa takut sebagai retribusi kegagalan memenuhi permintaan. Dalam KUHP, defamasi pengancaman diatur dalam pasal 368 – 371 tentang pemerasan dan pengancaman; sedangkan dalam UU ITE diatur pada pasal 27 ayat (4), pasal 27B, pasal 29, dan pasal 45 dan 45B. Pengancaman juga diatur dalam pasal 18 UU No. 9/1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum.

Selain beberapa bentuk defamasi yang telah diuraikan di atas, kejahatan tindak berbahasa yang juga sering terjadi di masyarakat adalah ujaran kebencian (*hate speech*) dan permusuhan berlatar SARA. Dalam KBBI, benci dimaknai 'sangat tidak suka'; kebencian 'perasaan benci'. Jadi, ujaran kebencian merupakan tindakan verbal untuk mengekspresikan perasaan yang sangat tidak suka. Dalam struktur semantiknya, verba benci bervalensi 2; artinya dalam struktur sintaksisnya membutuhkan 2 argumen yang memiliki peran semantik sebagai pelaku dan tema/objek. Struktur sintaksis verba benci dapat divisualkan seperti berikut ini.

Pada waktu itu, X benci Y

Mencermati struktur semantik itu, penggunaan verba benci dalam ujaran mewajibkan adanya pelaku dan tema atau objek. Pelaku ujaran kebencian itulah yang diminta pertanggungjawaban hukum. Koncavar (2013) memaparkan bahwa konten ujaran kebencian itu bisa berupa: rasis, diskriminatif, xenofobia, homofobia, transfobia, dan lain-lain, hingga kebencian pada kelompok penyandang cacat bahkan kebencian terhadap klub

olahraga tertentu. Intinya, ujaran kebencian merupakan wujud sikap intoleransi; termasuk intoleransi yang berlatar SARA. Peristiwa pidana ujaran kebencian relatif sering terjadi di Indonesia. Hal itu bisa mengancam keutuhan sebagai bangsa yang berbhineka. Oleh karena itu, ujaran kebencian perlu mendapat perhatian serius. Landasan hukum penanganan ujaran kebencian adalah pasal 156 – 157 KUHP. Selain itu, ujaran kebencian/permusuhan pun diatur dalam pasal 28, pasal 45A ayat (2) UU ITE, dan SE Kapolri No. 6/2015.

Pengenalan dan pengidentifikasian jenis-jenis defamasi bertujuan agar kejahatan tindak bahasa itu dapat dicegah. Untuk itu perlu dikembangkan dan disosialisasikan pendekatan bertutur yang etik dan santun sebagai upaya pencegahan defamasi. Pencegahan defamasi dapat diupayakan dengan pendekatan pragma-religius. Subtopik tersebut yang akan diuraikan pada bagian berikut ini.

2.2 Pragma-Religius: Pendekatan Praksis Bertutur secara Etik

Secara sederhana, objek hukum adalah perbuatan/tindakan manusia sehingga sering kita dengar frasa tindakan taat hukum yang berantonim dengan tindakan melawan hukum. Perbuatan/tindakan manusia itu dibedakan menjadi 2 kelompok, yakni tindakan yang berwujud fisik, seperti: mengemudi, memukul, menari, dan lain-lain; serta tindakan yang berwujud verbal, seperti: menasihati, menegur, berjanji, dan lain-lain. Tindakan fisik dapat direalisasikan tanpa menggunakan bahasa; sebaliknya, tindak verbal mustahil dapat direalisasikan tanpa menggunakan bahasa (lisan/tulis). Oleh karena penggunaan bahasa termasuk ke dalam wujud perbuatan/tindakan, maka tindak verbal tersebut dapat menjadi objek hukum. Dikatakan dapat menjadi objek hukum karena defamasi (kejahatan berbahasa) merupakan delik aduan; artinya jika korbannya tidak melaporkan kepada kepolisian maka tidak ada tindakan hukum atas perbuatan defamasi tersebut. Sebaliknya, jika pihak korban melaporkannya, maka pelakunya wajib dimintai pertanggung jawaban secara hukum. Untuk menghindari tuntutan hukum atas tindak verbal yang kita lakukan, penting dipahami dan dihayati praksis bertutur secara etik.

Dalam studi pragmatik, tindak verbal sering diistilahkan dengan tindak bahasa; beberapa linguist menggunakan istilah tindak ujar atau tindak tutur dengan pengertian yang sama. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan digunakan ketiga terminologi tersebut secara bergantian sesuai konteksnya. Tindak bahasa merupakan terjemahan dari istilah *speech acts* (Inggris) yang bermakna perbuatan atau tindakan yang hanya terlaksana jika pelakunya mengatakan dan/atau menulis sesuatu. Oleh karena itu, para pakar berpendapat bahwa sesungguhnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, penutur pun melakukan sesuatu (Nababan, 1987; Levinson, 1989; Grundy, 2000). Oleh karena pada saat seseorang mengatakan sesuatu sesungguhnya juga melakukan sesuatu maka perlu dicermati konstruksi tuturan yang digunakan agar tidak menjadi perkara hukum. Untuk menghindari defamasi (kejahatan berbahasa) tersebut, penutur perlu mengoptimalkan register yang dimilikinya.

Dari sudut pandang sociolinguistik, register (tingkah wacana) merupakan gaya bertutur seseorang sebagai representasi kepribadiannya. Register merupakan ciri pembeda antar-personal (Alwasilah, 1985; Sumarsono, 2007). Konsep sociolinguistik tersebut sejalan dengan ungkapan 'budi bahasa', yang banyak ditelaah dalam studi etika bertutur. Etika bertutur itu perlu dihayati sebagai pertimbangan dalam pemilihan diksi, konstruksi ujaran, intonasi (*paratone*), serta perilaku berbahasa (*gesture*) sebagai bagian integral dari tindak bahasa (*speech acts*). Relasi variabel register dan budi bahasa bermuara pada perwujudan kesantunan berbahasa, yang sangat tergantung pada peringkat hubungan antar-partisipan sesuai dengan prinsip-prinsip sosial berbahasa dalam suatu masyarakat (Arnawa, dkk, 2018; Baehaqie, 2017; Sibrani, 2004). Oleh karena itu, untuk mewujudkan tindak berbahasa yang bersesuaian (*appropriateness*), gramatika bukan satu-satunya aspek pengendali; tetapi ada sejumlah variabel nilai sosial (*social value*) yang perlu dipertimbangkan. Setakat dengan itu, Nababan (1987) menyebutkan bahwa variabel intralinguistik dan ekstralinguistik perlu dipadukan untuk menghasilkan ujaran yang tepat konstruksi, tepat maksud, dan tepat nilai sehingga penyampaian gagasan tidak melanggar norma hukum. Selain menjadi kajian pragmatik, cara-cara mengomunikasikan gagasan

itu pun menjadi salah satu kajian penting dalam studi etnografi komunikasi (Ibrahim, 1994). Jadi selain menguasai tata bahasa, penutur pun wajib menguasai 'tata-sosiokultural' agar dapat menghasilkan pertuturan yang berkesesuaian.

Tindak bahasa (*speech acts*) merupakan topik sentral dalam studi pragmatik sehingga sangat relevan dipertimbangkan untuk mencegah defamasi. Pokok-pokok pikir tindak bahasa yang dapat dipedomani dalam rangka pencegahan defamasi adalah pengimplementasian jenis tindak bahasa sesuai konteksnya, penerapan maksim kerja sama (*cooperative principles*) dan maksim kesantunan (*politeness principles*). Pokok-pokok pikir tindak bahasa tersebut bersesuaian dengan konsep *wacika parisudha* dan dalam agama Hindu. Pengimplementasian kedua prinsip bertutur tersebut dapat dipadukan hingga menghasilkan pendekatan praksis bertutur dalam perspektif pragma-religius sebagai upaya pencegahan defamasi.

Prinsip kerja sama (*cooperative principles*) menekankan pentingnya pengaplikasian maksim (aturan) penggunaan bahasa. Ada 4 maksim yang perlu diperhatikan agar kerja sama tersebut berhasil; yakni: maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan (Nababan, 1987; Wijana, 1996, Rahardi, dkk., 2018). Maksim kuantitas menekankan pentingnya ujaran harus mengandung informasi secukupnya dan jangan dibuat melebihi dari yang dibutuhkan. Maksim kuantitas ini tampak sangat gayut dengan *sesenggakan* (ibarat dalam bahasa Bali): *Cotek sambungin layur* 'Ikan cotek disambungi ikan layur'. *Cotek* itu ikan layang berbadan pipih dan pendek (*aurigequula fasciata*); sedangkan, *layur* adalah ikan berbadan pipih tetapi panjang (*trichiurus lepturus*). *Sesenggakan* itu mengandung pesan etik bahwa ketika bertutur tidak elok membesar-besarkan dan/atau melebih-lebihkan informasi. Selain itu, dalam bahasa Bali pun ada ungkapan bijak: *Yén nitip munyi tekedné bisa lebih; nanging yén nitip pipis tekedné bisa kuang* 'Jika menitipkan pesan tersampainya bisa berlebih; tetapi bila menitipkan uang tersampainya bisa berkurang'. Pesan etik dari ungkapan tersebut adalah agar setiap orang yang bertutur tidak menambah dan/atau mengurangi informasi. Pelanggaran atas maksim kuantitas tersebut bisa mengarah pada defamasi, misalnya, dituduh melakukan perbuatan tidak

menyenangkan (pasal 335 KUHP) atau pencemaran nama baik, fitnah, berita bohong sesuai dengan konten dan konteksnya.

Maksim kualitas menekankan pentingnya penutur agar memberikan informasi yang benar dan didukung bukti yang cukup (Yule, 2003). Maksim ini menggariskan agar setiap penutur tidak mengatakan sesuatu yang nyata-nyata dan/atau diyakini salah, serta setiap informasi yang disampaikan didukung bukti yang layak dan memadai. Maksim kualitas ini mementingkan kebenaran isi informasi; baik kebenaran empirik maupun kebenaran logika. Informasi yang mengandung kebenaran empirik didukung bukti faktual, sedangkan informasi yang mengandung kebenaran logika didukung oleh penalaran; misalnya, analogi. Contoh, pernyataan tentang kebenaran peningkatan kualitas pendidikan nasional seharusnya didukung data statistik yang valid dan reliabel. Selanjutnya, dalam dunia politik, sering terdengar ungkapan 'Ikan membusuk dari kepala'. Ungkapan itu lebih dapat disebut upaya pengungkapan kebenaran dengan penalaran analogi. Demikian pula dalam upaya pemberantasan korupsi, ada ungkapan 'sapunya harus bersih'. Dalam bahasa Bali terdapat *wewangsalan* (tamsil) yang mengingatkan kita agar selalu berupaya berkata yang benar; misalnya: *sengauk agerobag* 'nasi kering satu gerobak' yang bermakna *mauk bin bobab* 'bohong'. *Wewangsalan* tersebut digunakan untuk memberi penilaian bahwa ujaran seseorang mengandung kebohongan. Demikian pula *sasonggan* (pepatah) *liunan krébék kuangan ujan* yang digunakan untuk merujuk pada seseorang yang banyak bicara tetapi tanpa bukti yang layak dan memadai. Pelanggaran terhadap maksim kualitas ini bisa berujung pada defamasi; misalnya: fitnah atau penyebaran berita bohong, bahkan mungkin juga defamasi yang lain. Namun demikian, dalam ajaran Hindu tidak semua kebohongan dipandang sebagai dosa. Terdapat lima kebohongan yang dapat ditoleransi. Kelima kebohongan itu disebut *panca nrta*.

Maksim relevansi mengingatkan setiap penutur agar senantiasa membahas topik yang relevan dan terkait. Maksim ini mengingatkan agar setiap penutur memberi kontribusi informasi yang sesuai dengan topik pembicaraan; sebaliknya, petutur pun wajib menginferensi tuturan sesuai konteksnya. Penerapan maksim relevansi ini memungkinkan menghindarkan

miskomunikasi antar-partisipan. Dalam bahasa Bali terdapat *sesonggan* (pepatah) *crukcuk punyah* 'burung cerukcuk (*pycnonotus goiavier*) yang sedang mabuk'. *Sasonggan* tersebut umumnya merujuk kepada seseorang yang berbicara banyak, tetapi tidak jelas fokusnya; *sesonggan* ini berpadanan dengan akronim asbun 'asal bunyi'. Selain itu, dalam bahasa Bali pun ada *sesenggakan* (perumpamaan), *buka ngisi elu* 'bagai menggenggam alu' untuk menganalogikan seseorang yang ikut berbicara, tetapi tidak tahu ujung dan pangkalnya; tidak tahu konten dan konteksnya; akibatnya, tuturannya tidak relevan. Semua peribahasa Bali tersebut merupakan wujud kearifan lokal yang mengingatkan penuturnya agar selalu berbicara yang relevan. Pelanggaran maksim relevansi ini bisa berujung pada tidak defamasi tertentu tergantung pada konteksnya. Dalam hukum adat Bali (*awig-awig*) dikenal istilah *pecamil*, yakni denda yang dikenakan kepada seseorang jika dalam suatu forum adat mengatakan sesuatu yang tidak relevan dan/atau tidak patut diucapkan (Arnawa, dkk, 2018).

Maksim cara mengingatkan setiap penutur untuk memikirkan cara; bagaimana sebaiknya atau bagaimana tepatnya suatu informasi tertentu disampaikan (dikonstruksi) agar pesan dipahami petutur atau audiens. Apakah penutur akan menggunakan ujaran langsung atau tidak langsung, literal atau tidak literal, langsung-literal atau langsung-tidak literal, bahkan mungkin pula digunakan tuturan tidak langsung-literal atau tidak langsung-tidak literal. Pilihan konstruksi ujaran tersebut merupakan otonomi penutur dengan mempertimbangkan partisipan, konten, dan konteksnya. Misalnya, sebuah kritik tidak mesti diungkapkan dengan gaya sarkasme. Kritik seharusnya diwujudkan dengan retorik etik dan berkesantunan. Demikian pula, kemarahan tidak mesti diungkapkan dengan umpatan dan/atau makian; tetapi dapat diungkapkan secara metaforis, analogis, atau bentuk penalaran dan gaya bahasa lain. Hal ini sejalan dengan prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang memberi perspektif dalam bertindak bahasa.

Prinsip kesantunan berbahasa berkaitan dengan dua hal. Pertama, berkaitan dengan pilihan teks atau konstruksi ujaran yang digunakan. Dengan mempertimbangkan berbagai hal,

penutur memiliki otonomi dalam menentukan pilihan konstruksi ujarannya. Apakah penutur akan menggunakan konstruksi langsung atau tidak langsung bahkan mungkin menggunakan konstruksi literal atau pun tidak literal. Kedua, berkaitan dengan hubungan interpersonal yang berkaitan dengan relasi dan status sosial antarpartisipan. Kedua aspek itu menentukan pilihan retorik yang akan digunakan dalam bertindak bahasa. Terkait dengan prinsip kesantunan itu, Leech (1993); Wijana (1996) menjabarkannya menjadi 6 maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Maksim kebijaksanaan menekankan agar setiap penutur meminimalkan kerugian pada petutur. Hal ini dapat diwujudkan dengan tuturan impositif dan komisif. Tuturan impositif menimbulkan kekaguman; sedangkan tuturan komisif memberikan kepastian. Maksim penerimaan menekankan pentingnya penutur lebih 'merugikan' diri sendiri. Keuntungan dan kerugian dalam tindak bahasa tidak berkaitan dengan materi, tetapi lebih berfokus pada nilai (*value*) sosial, seperti tidak membuat orang lain kecewa. Maksim kemurahan ditekankan pada penghormatan (meninggikan) pihak petutur (pendengar/audiens), sebaliknya, maksim kerendahan hati diarahkan pada upaya merendahkan diri penutur. Pada bahasa yang punya tingkat tutur (*speech levels*), seperti bahasa Bali, maksim kemurahan dapat diaplikasikan dengan menggunakan ragam *alus singgih* 'ragam hormat-tinggi'; sedangkan maksim kerendahan hati diungkapkan dengan ragam *alus sor* 'ragam hormat-rendah'. Selanjutnya, maksim kecocokan menekankan agar setiap pelibat secara maksimal membuat pembicaraannya bersesuaian; topik dan pilihan ragam bahasa yang digunakan wajib bersesuaian. Maksim kesimpatian menekankan agar setiap partisipan meningkatkan rasa simpati dan mengurangi sikap antipati kepada petutur.

Prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam studi pragmatik tersebut tampak memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan konsep *wacika parisudha* dalam agama Hindu. *Wacika*

parisudha merupakan bagian integral dari ajaran *trikaya parisudha*. *Wacika parisudha* menekankan pentingnya umat manusia agar bertutur kata dengan baik; selain berpikir (*manacika*) dan berbuat (*kayika*) pun harus baik. Dikaitkan dengan fenomena defamasi yang kian marak di ruang mayantara (*cyber*), konsep *wacika parisudha* tersebut patut dihayati, dihidupkan, dan diinternalisasi pada diri kita masing-masing. Kesadaran untuk bertutur kata secara baik perlu dan penting ditanamkan pada seluruh lapisan masyarakat karena cara bertutur membawa dampak signifikan kepada penuturnya; seperti yang termuat dalam Nitasastra (Jendra, 1998) berikut ini.

Wasita nimittanta manmu laksmi

'Dengan ucapanmu engkau akan mendapat bahagia'

Wasita nimittanta pati kapanggih

'Dengan ucapan engkau bisa mendapatkan ajalmu'

Wasita nimittanta manmu dukha

'Dengan ucapanmu engkau bisa mengalami penderitaan'

Wasita nimittanta manmu mitra

'Dengan ucapanmu engkau akan menemukan sahabat'

Selain dalam Nitasastra, pencegahan defamasi pun diuraikan dalam Sarasamuccaya (Wentin, 2017), seperti berikut.

Nakrocamicchenna mrsa vadecca na paisunyam.

Janavadam na kuryat, satyavrato mitabhaso.

Pramattasya vagdvaramupaiti guptim.

Seloka itu mengandung pesan bahwa orang yang arif bijaksana akan senantiasa berpegang pada kebenaran; tidak mencaci, tidak memfitnah, tidak mencela, tidak berkata dusta; tetapi tetap mengendalikan ucapan-ucapannya agar orang lain tidak terluka karena ucapan kita. Namun demikian, dalam agama Hindu pun terdapat konsep *panca nrta* yakni lima kebohongan yang dipandang sebagai bukan dosa. Lalu, siapa saja yang boleh dibohongi? Dalam agama Hindu, yang boleh dibohongi adalah anak kecil, orang sakit, musuh, istri, serta para pedagang

diizinkan berbohong kepada pembelinya. Akan tetapi semua kebohongan itu bertujuan untuk kebaikan. Tujuan ini yang menjadi kunci. Misalnya, kepada anak kecil kita bercerita bahwa di jalan ada banyak penculik; kebohongan itu bukanlah dosa karena bertujuan agar anak-anak tidak bermain di jalan demi keselamatannya. Demikian pula kepada orang sakit bisa berbohong demi kesembuhannya. Musuh dapat dibohongi untuk memenangkan perang demi kemaslahatan rakyat banyak. Berbohong kepada istri untuk menjaga keharmonisan keluarga pun dipandang bukan dosa. Terakhir, pedagang dimaklumi berbohong terkait harga barang dagangannya; tanpa itu pedagang bisa merugi. Akan tetapi selain tentang harga, kebohongan pedagang tetap diyakini sebagai dosa; misalnya menipu takaran, menipu kualitas barang dagangan, dan lain-lain. Jadi, pendekatan religi tampaknya cukup efektif jika digunakan untuk mencegah defamasi.

Gagasan konseptual tentang prinsip kerja sama (*cooperative principles*) dan prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang merupakan kajian pragmatik sangat bersesuaian dengan gagasan konseptual yang terdapat pada ajaran Nitisastra, Sarasamuccaya, dan *panca nrta* yang merupakan kajian religi Hindu. Karena saling berkait, kedua konsep itu dapat dipadukan secara interdisipliner untuk menghasilkan pendekatan prama-religius sebagai upaya pencegahan defamasi. Pendekatan pragma-religius diharapkan dapat disosialisasikan secara luas sehingga masyarakat memiliki pemahaman bahwa defamasi itu, selain bertentangan dengan hukum formal, juga bertentangan dengan hukum agama dan etika sosial.

3. Penutup

Kejahatan tindak berbahasa (defamasi), seperti: pencemaran nama baik, fitnah, berita bohong, dan lain-lain masih sering terjadi meskipun telah banyak tersedia undang-undang yang melarangnya. Kejahatan ini sangat berpotensi mengganggu harmoni sosial. Sebagai bangsa yang berbhineka, harmoni sosial harus tetap diutamakan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melakukan pencegahan defamasi secara konsisten dan berkelanjutan. Pencegahan defamasi dapat dilakukan melalui

program pembinaan pemakaian bahasa (Indonesia, daerah, dan asing), baik pemakaian bahasa antarpersonal maupun pemakaian bahasa di ruang publik dan mayantara (*cyber*). Agar program pencegahan defamasi itu berjalan sesuai harapan, diperlukan pendekatan yang efektif. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pragma-religius.

Pendekatan pragma-religius dikembangkan secara interdisipliner; yakni kombinasi kajian pragmatik dengan kajian religi (keagamaan). Sebagai cabang linguistik, pragmatik berfokus pada telaah penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan variabel sosial yang berpengaruh. Oleh karena itu, fokus kajian pragmatik adalah kecocokan (*appropriateness*) register bahasa yang digunakan penutur. Kecocokan register tersebut akan terwujud apabila penutur mempertimbangkan prinsip kerja sama (*cooperative principles*) dan prinsip kesantunan (*politeness principles*). Kedua prinsip pragmatik tersebut dapat dipedomani untuk menghasilkan ujaran yang berterima secara gramatikal maupun sosial.

Selain mempertimbangkan aspek linguistik, khususnya pragmatik, pencegahan defamasi pun dapat dilakukan dengan pertimbangan religi. Pendekatan religi dibutuhkan karena diyakini bahwa semua agama pasti memandang defamasi itu sebagai perbuatan yang tercela/dosa. Dalam agama Hindu, misalnya, ada ajaran *trikaya parisudha*, yakni berpikir, berkata, dan berbuat yang benar. Dikaitkan dengan upaya pencegahan defamasi, dalam Kitab Nitisastra ditegaskan bahwa ucapan itu ibarat pisau bermata dua; bisa mendatangkan kebaikan, dan sebaliknya, bisa pula mendatangkan malapetaka. Demikian pula dalam Sarasamuccaya disebutkan bahwa tidak mencaci, tidak memfitnah, tidak mencela, tidak berkata dusta merupakan ciri orang yang arif dan bijaksana. Orang bijaksana selalu berpegang pada nilai dan kebenaran termasuk dalam mengendalikan ucapannya agar tidak menyakiti batin/perasaan/psikis orang lain. Jadi, prinsip retorik pragmatik bersesuaian dengan ajaran (norma) agama. Pendekatan interdisipliner inilah disebut pragma-religius sebagai upaya pencegahan tindak kejahatan berbahasa (defamasi).

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.C. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ardiawan, I K.N., Padmadewi, L. (2019). Strategi Pola Asuh Berpendekatan Trikaya Parisudha sebagai Suatu Layanan Bimbingan di Sekolah Dasar. *Widyacarya* 3(2), 80 – 84. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/widyacarya/article/view/337>
- Arnawa, N. (2016). Struktur Semantik dan Pembatasan Gramatikal: Studi Kasus dalam Sintaksis Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya IV*, 43 – 52. <https://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/257/1/STRUKTUR%20SEMANTIK%20DAN%20PEMBATASAN%20GRAMATIKAL%20Studi%20Kasus%20pada%20Kalimat%20Bahasa%20Indonesia-min%20%281%29.pdf>
- Arnawa, N., Gunartha, I W., Sadwika, I N. (2018). *Kesantunan Hegemonis Bahasa Bali*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Arnawa, N., Sudarti, N.W. (2023). Menjaga Terang Menghindar dari Gelap: Urgensi Pembelajaran Sikap Berbahasa sebagai Upaya Pencegahan Kejahatan Penggunaan Bahasa Indonesia. *Pedalitra* 3(1), 148 – 157. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/3356/2301>
- Baehaqie, I. (2017). *Etnolinguistik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Grundy, P. (2000). *Doing Pragmatics*. New York: Hodder Arnold.
- Ibrahim, A.S. (1994). *Panduan Penelitian Etnografi Linguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jendra, I W. (1999). *Etika Berbicara dalam Sastra Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Kepolisian Republik Indonesia. (2015). Surat Edaran Kapolri Nomor 6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*hate speech*). <https://kontras.org/home/WPKONTRAS/wp-content/uploads/2018/09/SURAT-EDARAN-KAPOLRI-MENGENAI-PENANGANAN-UJARAN-KEBENCIAN.pdf>
- Koncavar, A. (2013). Hate Speech in New Media. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(8), 675 – 681. <https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n8p675>

- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Oka, terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Levinson, S.C. (1989). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., Dewi, R.P. (2018). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar 1945. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 75. https://mpr.go.id/img/sosialisasi/file/1610334013_file_mpr.pdf
- Republik Indonesia. (1946). Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 27. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/25029/uu-no-1-tahun-1946>
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 4843. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37589/uu-no-11-tahun-2008>
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Pertama atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008. Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 5952. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37582/uu-no-19-tahun-2016>
- Republik Indonesia. (2024). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang Undang Nomor 11 tahun 2008. Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 6905. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/274494/uu-no-1-tahun-2024>
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 4928. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39740>
- Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 3789. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45478/uu-no-9-tahun-1998>

- Santi, K.P. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Cerita Aji Amertha Sajiwani. *Widyalyaya 1(1)*, 233 – 244. <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/97>
- Sholihatin, E. (2019). *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibrani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wentin. (2017). Wacika Parisudha: Etika Ujaran dalam Hindu. *Dharma Duta Vol. 15(2)*, 89 – 101. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/view/251/116>
- Wijana, I D.P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, G. (2003). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Indeks

A

- Abui 71
Alor iii, vi, vii, 67, 70, 71, 82, 83, 241
Alores iii, vi, vii, 67, 70, 71, 72, 82
Alwasilah 10, 18, 67, 68, 69, 83
Ansari, A. 158, 161, 165, 170
Arifin, E.Z. 22, 23, 33, 194, 201, 202, 204, 210
Arjuna Wiwaha 98
ASEAN (Association of South-east Asian Nations) 195
Austronesia 70, 71, 83, 245

B

- Bali ii, iii, iv, v, vi, vii, viii, x, 11, 12, 13, 14, 18, 26, 28, 30, 31, 33, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 70, 95, 98, 99, 100, 101, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 112, 116, 117, 121, 122, 127, 128, 129, 130, 137, 141, 142, 154, 173, 174, 179, 180, 189, 190, 191, 192, 216, 228, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245
Bharata Yuddha 98
Blagar 70, 71
Blerkom, M.L. van 201, 202, 210
Brunvad 50

C

- Covid-19 66, 163, 171, 240

D

- Daimun 40, 41, 47
defamasi v, vi, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17
Deing 71
Djajasudarma, T.F. 109, 116
Duranti, A. 51, 52, 65

F

- Foley, W.A. 49, 51, 52, 65

G

- Ghana 197
Ghazali, S. 68, 83
globalisasi vi, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 45, 46, 85, 117, 130
Goddard, C. 174, 175, 176, 177, 178, 191, 192
Gronlund, N.E. 194, 199, 206, 210, 211

H

- Hamap 71, 241
Hamdi 157, 161, 163, 164, 169, 171
Hasanah 49, 65
Hindu vi, 2, 3, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 55, 98, 100, 111, 112, 113, 115

I

- Indonesia 4, 9, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45,

- 46, 47, 48, 61, 65, 66, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 92, 95, 96, 103, 104, 106, 111, 116, 117, 128, 151, 157, 160, 163, 164, 169, 171, 172, 173, 191, 192, 193, 195, 197, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 219, 221, 222, 228, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246
- Iwan Fals iv, vii, 143, 144, 145, 150, 151, 152, 153, 154
- J**
- Jakarta 18, 19, 33, 34, 36, 47, 65, 66, 83, 84, 103, 106, 116, 127, 142, 192, 211, 222, 233, 234, 238, 242, 246
- Johnson, P. 57
- Jones, C.A. 21, 212
- K**
- Kabola 71, 241
- Kafoa 71, 241
- Kailesa 71
- Kamang 71
- Ki Hajar Dewantara 214, 215
- Klon 71, 241
- Koncavar 8, 18
- Kui 71
- Kurniawan, H. 121, 127
- L**
- Lombok 103, 104
- Linn, R.L. 194, 199, 206, 210, 211
- M**
- Magnis-Suseno, F. 119
- Marisa, M. 160, 163, 171
- Mayastuti 54, 66
- Metabahasa iv, viii, 173, 174, 188
- Miller, M.D. 196, 198, 199, 201, 203, 207, 211
- Mustakim 23, 24, 33, 34
- N**
- Nababan, P.W.J. 3, 10, 11, 19
- Narwanti 111
- Nedebang 71, 72, 241
- Nengah Tinggen iv, vii, 117, 122, 127, 242
- Nitisastra 15, 16, 17
- Nugraha, T.S. 157, 160, 162, 163, 169, 171
- Nurgiyantoro, B. 121, 127
- Nusa Tenggara Timur vi, 70, 71, 82, 83, 84, 241
- P**
- panca nrta 3, 12, 15, 16
- Panea 71, 241
- Problem Based Learning iv, ix, 223, 224, 225, 227, 229, 230, 231, 232
- R**
- radikalisme 117
- Rahmadayanti, D. 160, 162, 169
- Rāmāyana 98, 101, 102
- Remen, I K. 51, 57, 66
- Retta 71, 241
- ruang publik v, vi, 17, 85, 86, 87, 88, 95
- S**
- Sad Ripu 115
- Sarasamuccaya 15, 16, 17
- Saussure, F. de 69
- Sax 195, 198, 211
- Sekar Rare iii, vii, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 66
- Setiawan, N. 158, 161, 165, 172
- Sindhu 228, 229, 230, 231
- Singapura 195
- Steinhauer, H. 70
- Stokhof, W.A.L. 71
- Sudaryanto 67, 68, 72, 83, 109,

116

Sugriwa, I G.B. 50, 238

Suminar, R.P. 35, 48

Sumitri, N.W. ii, iii, vii, 49, 52, 66,
129, 246

Sutasoma 98

Suwija, N. ii, iv, vii, 107, 116, 130,
142, 243

T

Taiwa 71

Talangpui 71

Tampubolon, D.P. 173, 192

Tasai 22, 23, 33

Tri Hita Karana 64, 65

trikaya parisudha 2, 3, 15, 17

V

Vansina, J. 49, 66

W

wacika 2, 3, 11, 14, 15

Warna, I W. 51, 59, 61, 66, 174

Wersin 71

wewangsalan 12

Wierzbicka, A. 174, 175, 176,

177, 178, 179, 180, 191, 192

Y

Yogyakarta 20, 83, 84, 96, 103,

106, 116, 127, 154, 218, 221,

233, 243

Tentang Penulis

Anak Agung Gde Alit Geria

Anak Agung Gde Alit Geria, lahir di Banjar Petak, Desa Petak Kaja, Gianyar Bali, pada 21 April 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 (Bahasa dan Sastra Bali) pada Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1987. Meraih *Master of Cultural Studies* pada Program Pascasarjana Universitas Udayana tahun 2004. Meraih gelar Doktor Linguistik (Konsentrasi Wacana Sastra) pada Program Pascasarjana Universitas Udayana tahun 2012, dengan judul disertasi “Wacana *Siwa-Buddha* dalam *Kakawin Nilacandra*: Analisis Resepsi”. Pernah bekerja di bagian manuskrip di Perpustakaan Nasional RI Jakarta (1990--1996), juga sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (1990--1996). Pernah bekerja di Badan Perpustakaan Provinsi Bali (1997--2005) dan di *Art Center* (2005--2006). Sejak tahun 2006, menjadi Dosen PNS Dpk pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, IKIP PGRI Bali (kini menjadi UPMI, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia), LLDIKTI Wilayah VIII. Ketekunan di bidang *manuscript* (lontar) senantiasa digelutinya hingga kini. Sejumlah lontar telah diteliti, dikatalog, ditransliterasi, diterjemahkan, bahkan dikajinya. Buku yang telah diterbitkan, antara lain: *Geguritan Uwug Kengetan* (2014), *Musala Parwa* (2015), *Prastanika Parwa* (2016), *Bhomakawya* (2017), *Wacana Siwa-Buddha dalam Kakawin Nilacandra* (2018), *Ala-ayuning Dina mwah Sasih* (2018), *Tutur Sundhari Bungkah* (2019), *Geguritan Ni Dyah Anggreni* (2019), *Kakawin Nilacandra Abad XX* (2019), *Singhalangghyala Parwa* (2020), dan *Alih Aksara Lontar Usada Sawah* (2023) Di samping itu, ia juga mengajar Studi Pernaskahan pada Program Studi Magister Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali Pascasarjana IHDN (UHN IGB Sugriwa) Denpasar sejak tahun 2013. Di tengah kesibukannya sebagai dosen, ia juga aktif menulis dan berkarya di bidang *manuscript* (lontar), serta mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah baik nasional, maupun internasional.

Dewa Ayu Widiasri

Dewa Ayu Widiasri dilahirkan di Banjar Karanganyar, Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Karangasem, Bali, 30 Desember 1967. Menyelesaikan pendidikan S1 di FKIP Unud Singaraja, menyelesaikan S2 pada tahun 2005 di IKIP Negeri Singaraja dan tamat S3 pada tahun 2020 di Program Studi Doktor Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Sejak tahun 1994 sampai sekarang menjadi dosen ASN dipekerjakan (DPK) pada Program Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (UPMI) Bali.

Gede Sidi Artajaya

Gede Sidi Artajaya, lahir pada tanggal 20 Januari 1990 di Kota Denpasar, putra pertama dari pasangan Dr. Ketut Yarsama, M.Hum. dan Ni Made Werdi. Penulis menamatkan pendidikan taman kanak-kanak di TK. Kumara Dharma Kerti pada tahun 1997, SDN Percobaan Tulang Ampian Denpasar pada tahun 2002, SMPN 2 Denpasar pada tahun 2006, dan SMAN 4 Denpasar pada tahun 2009. Setelah tamat SMA, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Pendidikan Ganesha pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan, penulis aktif dalam bidang organisasi kemahasiswaan dan memperoleh beasiswa dari Kementerian Pendidikan untuk bidang Peningkatan Prestasi Akademik (PPA). Pengalaman organisasi yang penulis pernah ikuti antara lain sebagai Sekretaris II HUT HMJ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2010, Koordinator Bidang Minat dan Bakat HMJ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2011, Koordinator Bidang Minat dan Bakat Senat Mahasiswa SMFBS pada tahun 2011, dan Ketua Panitia Sukses Senat Mahasiswa SMFBS pada tahun 2012. Penulis juga aktif dalam bidang karya tulis dan juga aktif dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh dosen selama kuliah. Penulis tamat dan memperoleh gelar S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2013 dan langsung melanjutkan pendidikan S2 pada Prodi Pendidikan Bahasa, Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Penulis saat ini menjadi dosen di Universitas PGRI Mahadewa Indonesia dulu IKIP PGRI

Bali sejak tahun 2015. Semenjak menjadi tenaga pendidik (dosen) penulis sudah melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Penulis juga sudah beberapa kali lolos hibah penelitian PDP dan hibah PKM LPDP dengan judul Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Karya Sastra Berlatar Sosio-Kultural Bali yang diusulkan dalam skema (PDP) Penelitian Dosen tahun 2018 dan hibah LPDP dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Limbah Organik Cair Berbasis Bio Slurry Dalam Upaya Mengurangi Tingkat Pengangguran Masyarakat Desa Bongkasa Pertiwi akibat Pandemi Covid-19 tahun 2020. Selain itu, penulis juga aktif berorganisasi baik di dalam maupun luar kampus, seperti wakil ketua ADOBSI (Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia) 2019-2024, Dewan Pakar Kabupaten Badung Gerakan Pembumih Pancasila (GPP) 2022-2025, Penyunting Bahasa pada Jurnal Stilistika Sinta 5 FKIP, UPMI 2019-2023, dan mengajar MKDU Bahasa Indonesia di IDB Bali, Ganesha Institut, dan Triton Denpasar, serta dipercaya menjadi sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, di FBS, UPMI Bali.

Ida Ayu Agung Ekasriadi

Ida Ayu Agung Ekasriadi merupakan dosen ASN dipekerjakan (dpk) di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (UPMI) Bali. Pendidikan S1 diselesaikan di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Udayana pada tahun 1987. Pendidikan S2 diselesaikan di Prodi Magister Ilmu Linguistik Program Pascasarjana, Unud pada tahun 2000. Pendidikan S3 diselesaikan di Program Studi Linguistik Program Doktor, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Udayana pada tahun 2021. Mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, Keterampilan Berbicara, Keterampilan Menulis, Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia. Minat penelitiannya meliputi masalah kebahasaan, pendidikan dan pengajaran. Pada tahun 2022 menjabat sebagai Wakil Rektor I UPMI Bali.

Ida Ayu Iran Adhiti

Ida Ayu Iran Adhiti dilahirkan di Klungkun, 8 Agustus 1960. Pendidikan S1, S2, dan S3 diselesaikan di Universitas Udayana. Judul Skripsi (S1) Variasi Kosakata Dialek Nusa Penida Kabupaten Klungkun; Suatu Kajian Dialektologi; Tesis (S2) Pariwisata, Perempuan, Wirausaha Perempuan Bali Pasca Bom Bali; Disertasi (S3) Keperabatan Bahasa Kabola, Bahasa Hamap, Dan Bahasa Klondok Di Pulau Alor Nusa Tenggara Timur, Kajian Linguistik Historis Komparatif. Judul buku: 1. Distribusi Fonem Bahasa Panea, Bahasa Retta, Dan Bahasa Nedebang Di Pulau Alor (2022); 2. Pola Persukuan Bahasa Bali (2023). Jurnal: Distribusi Bahasa Nedebang Di Pulau Alor (Santimas I, 2021 Inventarisasi Bunyi Bahasa Kafoa Di Pulau Alor (Widyadari, 2021); Pemahaman Keterampilan Berbahasa (Pedalitra II, 2022); Penggunaan Bahasa Alor Pada Upacara Adat (Sandibasa II, 2022); Bentuk Tindak Tutur Bahasa Bali Pada Cerpen "I Bojog Teken I Kedis Sangsih" Sebagai Alternatif Media Pembelajaran (Undiksha, 2023).

I Kadek Adhi Dwipayana

I Kadek Adhi Dwipayana lahir di Banjar Lungsiakan, 1 November 1989. Anak kedua dari pasangan I Wayan Kantra dan Ni Wayan Rawi ini mengawali karier akademiknya dengan studi S1 di Universitas Pendidikan Ganesha dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2008 hingga 2012. Pada tahun 2012, ia kemudian melanjutkan karier akademiknya dengan studi S2 di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Ganesha hingga tahun 2014. Tahun 2015 memulai perjalanan profesi menjadi dosen di Kampus IKIP PGRI Bali dengan status dosen yayasan. Tahun 2019-2024, ia tercatat sebagai Ketua Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (Adobsi) Bali. Tahun 2018 pernah meraih dana hibah penelitian dosen pemula dari Kemenristekdikti dengan judul "Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Karya Sastra Berlatar Kultural Bali". Skim penelitian dosen pemula kembali ia menangkan pada tahun 2019 dengan judul "Legitimasi Hukum Adat Bali dalam Karya Sastra". Bersama I Made Suarta menulis buku ajar *Teori Sastra* (RajaGrafindo, 2015) dan *Keterampilan Membaca Sastra: Panduan Teori dan Praktik* (RajaGrafindo, 2016).

I Made Sujaya

I Made Sujaya dilahirkan di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Klungkung, Bali, 10 Agustus 1980. Pendidikan S1 diselesaikan di jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Unud (2005), sedangkan pendidikan S2 diselesaikan di Prodi Magister Ilmu Linguistik, Konsentrasi Wacana Sastra, Program Pascasarjana, Unud (2013) dan S3 diselesaikan di Program Studi Linguistik Program Doktor, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Udayana (2021). Pernah menjadi wartawan lepas di harian *DenPost* (1999–2019) sekaligus redaktur sastra dan budaya *DenPost* Minggu (2005–2019), koresponden *The Jakarta Post* edisi Bali (2004–2005) dan redaksi lembar bahasa Bali “Bali Orti” di *Bali Post* Minggu (2006–2012). Sejak tahun 2013 mengelola media mandiri *balisaja.com*. Dua bukunya yang sudah diterbitkan, yakni *Sepotong Nurani Kuta: Catatan Atas Sikap Warga Kuta dalam Tragedi 12 Oktober 2002* (2004) serta *Perkawinan Terlarang: Pantangan Berpoligami di Desa-desa Bali Kuno* (2007). Buku kedua mengantarkannya menerima penghargaan “Widya Pataka” dari Gubernur Bali. Pada tahun 2013, bersama sejumlah dosen Unud menerbitkan buku *Dinamika Bahasa Media Televisi, Internet, dan Surat Kabar*. Tahun 2022 menjadi editor buku *Wija Kusuma: Persembahan 65 Tahun Prof. Dr. I Nyoman Weda Kusuma*. Sejak 2006 menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah (PBID), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (UPMI) Bali. Pada Oktober 2023 dipercaya menjadi Ketua Prodi PBID, FBS, UPMI Bali.

I Nyoman Sadwika

I Nyoman Sadwika lahir di Selemadeg, Tabanan, 16 Juni 1970. Menyelesaikan pendidikan program sarjana bidang ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Bali pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bali tahun 2009 dan melanjutkan pendidikan program pascasarjana pada Program Studi Ilmu Linguistik dengan konsentrasi Wacana Sastra pada Universitas Udayana tahun 2014. Saat ini aktif menjadi dosen pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (UPMI) serta aktif menulis dengan karya terbaru “Analisis Kekerasan Verbal dalam Satua-Satua Bali Karya I Nengah Tinggen” yang dimuat dalam *Prosiding Pedalitra*

III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 3 Nomor 1, Desember 2023. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: sadwika@mahadewa.ac.id.

I Nyoman Suwija

I Nyoman Suwija dilahirkan di Desa Sobangan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali pada 31 Desember 1963. Pendidikan S1 diselesaikan di Jurusan Bahasa Bali, Fakultas Sastra, Universitas Udayana (1987). Pada tahun 2000 melanjutkan pendidikan S2 di Prodi Linguistik, Pascasarjana, Unud dengan biaya sendiri. Tahun 2003 meraih gelar Magister Humaniora (M.Hum.) pada tahun 2003. Setahun kemudian kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang S3, juga dengan biaya sendiri, di Prodi Doktor Ilmu Linguistik dan menyelesaikannya pada tahun 2008 dengan meraih gelar Doktor di bidang ilmu Linguistik. Pada 1 Juni 2023 menerima SK Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Bahasa dan Sastra Bali. Menulis banyak buku pelajaran Bahasa Bali dari tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain itu, I Nyoman Suwija juga dipercaya mengisi program pembinaan bahasa, aksara dan sastra Bali di TVRI Bali. Sejak November 2023, mantan Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS), IKIP PGRI Bali ini dipercaya sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (UPMI) Bali.

I Wayan Gunartha

I Wayan Gunartha lahir di Desa Selat, Kecamatan Abiansemal, Badung, Bali, pada tanggal 21 Desember 1965. Pendidikan S1 ditempuh pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Udayana tahun 1987-1992, S2 di Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 1999-2002, dan S3 di Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2010-2014. Sejak tahun 1993 sampai sekarang, sebagai dosen PNS dpk. pada IKIP PGRI Bali (kini menjadi Universitas PGRI Mahadewa Indonesia). Sejak tahun 2009 Lektor Kepala pada bidang ilmu Pengukuran dan Evaluasi pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, FBS Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

I Wayan Dede Gede Putra Wiguna

I Wayan Dede Putra Wiguna lahir Senin Pon, 18 November 2002 di Guwang, Sukawati, Gianyar, Bali. Saat ini tinggal di Banjar Daging Jalan, Guwang, Sukawati, Gianyar, Bali. Ia merupakan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah (PBID), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (UPMI Bali). Pernah sebagai Duta Generasi Berencana Kota Denpasar Tahun 2022 dan 10 Besar Duta Generasi Berencana Provinsi Bali Tahun 2022. Dalam organisasi intrakampus pernah menjabat sebagai Koordinator Bidang Penalaran dan Keilmuan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UPMI Bali periode 2022-2024 dan sebagai Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jurnalistik UPMI Bali periode 2023-2024. Selain itu, pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Forum GenRe Kota Denpasar periode 2023-2025. Memiliki hobi bermain musik dan membaca. Beberapa tulisannya, seperti cerpen, esai, dan resensi pernah dimuat pada media online *tatkala.co*. *Feature* karyanya dimuat dalam buku antologi *Romantika di Kampus Mahadewa* yang diterbitkan oleh Mahima Institute Indonesia.

Kadek Windari

Kadek Windari dilahirkan di Denpasar, 15 Maret 2003. Saat ini menempuh pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia semester VI. Memiliki hobi menulis, seperti membuat cerita pendek dan gemar bercerita (*story telling*). Salah satu *feature* karyanya dimuat dalam buku antologi *Romantika di Kampus Mahadewa* yang diterbitkan oleh Mahima Institute Indonesia. Tulisan-tulisannya berupa resensi dan esai dimuat di media online, di antaranya *tatkala.co*. Pada tahun 2017, sempat meraih Juara Harapan II Lomba *Story Telling* Tingkat Kabupaten. Selain menulis, Kadek Windari juga aktif dalam beberapa organisasi di kampus, di antaranya, Senat Mahasiswa, UKM PIK-M Widyadari, dan UKM Jurnalistik.

Nengah Arnawa

Nengah Arnawa lahir di Jinengdalem, Singaraja, Bali, pada tanggal 24 Desember 1965. Sejak tahun 1990 sebagai dosen PNS dpk pada IKIP PGRI Bali (kini menjadi Universitas PGRI Mahadewa Indonesia). Sejak 1 Desember 2022 ditetapkan sebagai guru besar linguistik. Publikasi yang dihasilkan antara lain: *Children Indirect Speech Acts at Ages 18 – 24 Month Old: A Case Study on Indonesian Language Acquisition by Balinese Children* (2016); Pergeseran Kosakata Bahasa Bali Ranah Pertanian: Studi Linguistik Kebudayaan (2016); Interpretasi Pragmatis Analogis Metafora Bahasa Bali (2016); The Implementation of Natural Semantic Metalanguage and Semantic Field in Language Teaching: A Case Study (2017); Cecimpedan: Semantic-Cognitive Process on Balinese Children (2017); Pragma-Gramatikal Kesantunan Hegemonis Bahasa Bali (2018); Balinese Hegemonic Politeness in Awig-Awig of Desa Pakraman (2018); Personification in Cecimpedan: The Semantic Structure of the Oral Tradition of Balinese Children (2019); The Implementation of School Literacy Program for Blind Students at Special Schools in Bali Province (2020); Metaphors about Balinese Women: From Semantic Analysis to Cultural Pragmatic Interpretations (2021); Indonesian Language Characteristics of Deaf Children and Implications for Literacy Skills (2022); Pragmalinguistics Politeness in the Balinese Language (2022); Indonesian Language Performance of Mentally Retarded Children: Reference for Writing Literacy Text Needs (2023). Publikasi dalam bentuk buku: *Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa* (2008); *Bladbadan: Dinamika Semantik dan Pragmatik dalam Bahasa Bali* (2017), *Penerapan Leksikostatistik pada Studi Kekerabatan Bahasa Austronesia* (2018), *Kesantunan Hegemonis Bahasa Bali: Studi Kasus pada Awig-Awig Desa Pakraman* (2018); *Aspek-Aspek Semantik Paribasa Bali* (2021); *Kebutuhan Teks Literasi Peserta Didik Sekolah Luar Biasa* (2023).

Ni Luh Widya Antari

Ni Luh Widya Antari lahir di Bali, 26 Maret 2002. Dia merupakan anak pertama dari 4 bersaudara, dari pasangan I Putu Adnyana dan Ni Komang Sarmi. Terlahir dari keluarga yang sangat sederhana: ayah seorang petani dan ibu seorang ibu rumah tangga. Berasal dari Nusa Penida, tetapi orang tua merantau ke Sulawesi Barat. Sekarang tinggal di Denpasar Utara karena sedang menempuh pendidikan di

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Daerah. Selama masa kuliah, aktif dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa dan UKM Jurnalistik.

Ni Wayan Sumitri

Ni Wayan Sumitri merupakan dosen PNS LLDikti Wilayah VIII dpk di Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, memperoleh gelar sarjana dari Universitas Udayana : Sarjana Bahasa dan Sastra Jawa Kuno (1990), Magister Kajian Budaya (2005), dan Doktor Linguistik (2015). Minat penelitian meliputi bahasa, sastra, budaya, dan tradisi lisan Nusantara. Telah mempresentasikan makalah di Konferensi nasional dan Internasional, dengan publikasi termasuk buku berjudul *Tradisi Lisan Vera : Jendela Bahasa, Sastra dan Budaya Etnik Rongga* terbitan Yayasan Pustaka Obor Jakarta tahun 2016 dan *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-ekologi* terbitan Yayasan Obor Jakarta tahun 2018, dan buku bunga rampai (*book chapter*) *Budaya dan Ragam Cerita Rakyat Manggarai Timur* (Yayasan Pustaka Obor Jakarta, 2022). Selain itu juga menulis artikel di berbagai jurnal nasional bereputasi di antaranya *Ranah : Jurnal Kajian Bahasa, Jurnal Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia* serta jurnal internasional *Global Science and Academic Research* (Desember 2023).

Nyoman Astawan

Nyoman Astawan lahir di Buleleng, 8 September 1966. Menyelesaikan pendidikan program sarjana pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana tahun 1991. Pada tahun 2003, melanjutkan di Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Linguistik, Universitas Udayana. Saat ini aktif menjadi dosen pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (UPMI). Salah satu tulisan yang sudah dipublikasikan berjudul "Afiks Derivasional Verba Bahasa Lampung: Sebuah Kajian Morfologi Generatif". Tulisan ini diterbitkan pada jurnal *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, Volume 8, Nomor 2, Mei 2020. Di samping itu, ada bebrapa tulisan yang diterbitkan bersama penulis lain. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: astawan@mahadewa.ac.id.



Buku yang digagas Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah (PBID), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (UPMI) Bali ini adalah sebuah kumpulan tulisan dari berbagai penulis yang masing-masing menyumbangkan ide, pemikiran, dan pengalaman mereka dalam berbagai bidang ilmu yang diangkat dalam buku ini, khususnya bahasa, sastra dan pengajarannya.

Buku ini didedikasikan sebagai persembahan bagi dosen purnabakti di Prodi PBID, yakni Drs. I Made Sugata, M.Hum., dan Almarhumah Dra. Ni Made Suarni, M.Si. yang dikemas sebagai bunga rampai ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca tentang topik-topik yang dibahas, setiap tulisan dalam buku ini menggambarkan keragaman perspektif dan kedalaman analisis yang diharapkan dapat menginspirasi, mendidik, dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Prof. Dr. I Made Suarta, SH., M.Hum.
Rektor Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

